

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak Indonesia merdeka tahun 1945, sistem kurikulum pendidikan nasional Indonesia telah mengalami berbagai dinamika dan penyesuaian hingga akhirnya lahirlah Kurikulum Merdeka sebagai bentuk pembaruan terbaru. Kurikulum Merdeka berupaya membentuk siswa menjadi tangguh, mandiri dan kreatif melalui pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif (Gumilar et al., 2023). Kurikulum Merdeka menekankan dua aspek, yaitu akademik dan non-akademik. Pada aspek akademik, kurikulum ini berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan berpikir kritis, yang mencakup analisis informasi, penyampaian pendapat dengan argumentasi yang tepat, serta penarikan kesimpulan secara rasional dan logis (Ana et al., 2025).

Diungkapkan oleh kemendikbud bahwa rapor pendidikan Indonesia tahun 2023 sekolah dasar sampai menengah atas memiliki kompetensi literasi di atas standar minimal. Berdasarkan hasil PISA 2022, skor Indonesia mengalami penurunan di tiga bidang utama. Nilai Matematika turun dari 379 menjadi 366, skor Sains menurun dari 396 ke 383, dan hasil literasi membaca juga merosot dari 371 ke 359 (Wikipedia, 2021). Data tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan peserta didik lebih dominan terhadap aspek mengingat serta mengerjakan soal berbasis hafalan, sementara kemampuan bernalar, berargumentasi, dan berpikir kritis masih lemah (Witono, 2022). Rendahnya literasi membaca pada peserta didik bisa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek intelegensi, minat belajar, serta motivasi belajar. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan di luar diri siswa, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat (Sele et al., 2024).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, satuan pendidikan sempat berharap dapat dilaksanakannya pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas pada awal pelajaran baru, namun meningkatnya penyebaran Covid-19 menyebabkan kebijakan tersebut digantikan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang

diterapkan sebagai upaya menjaga kesehatan sekaligus memastikan keselamatan peserta didik. Pelaksanaan PJJ menimbulkan berbagai kendala, salah satunya penurunan hasil belajar akibat berkurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa atau *learning loss* (Sapardan, 2021). Di sisi lain, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang masih cenderung bersifat doktriner sering kali belum mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, maka diperlukan model pembelajaran yang terbuka, kontekstual dan menarik yaitu model pembelajaran *Flipped Classroom*.

Model pembelajaran *Flipped Classroom* dilakukan dengan siswa memahami materi dari rumah terlebih dahulu, kemudian memperdalam materi di sekolah dengan cara mendiskusikan materi agama secara mendalam dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka (Oktifa, 2022). Model pembelajaran *Flipped Classroom* melibatkan peserta didik untuk belajar lebih dominan dan aktif sehingga dapat meningkatkan keterikatan dan mendorong motivasi mereka dalam membaca. Perlakuan khusus dalam model ini mencakup perancangan tema yang relevan untuk mendorong partisipasi siswa, serta penggunaan teknik bertanya yang merangsang berpikir kritis. Model ini menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik sehingga mereka lebih mudah memahami konten tersebut (Patandean et al., 2019).

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMAN 37 Jakarta pada saat peneliti melakukan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM), ditemukan masalah utama yang teridentifikasi dalam proses pembelajaran adalah rendahnya keterlibatan aktif siswa serta minimnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Situasi muncul akibat penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional, sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam diskusi maupun bertanya, yang pada akhirnya menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis. Sebagai langkah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, digunakannya model pembelajaran *Flipped Classroom* yang relevan dan inovatif, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, mengingat model ini pernah diterapkan dalam beberapa situasi di SMAN 37 Jakarta.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kontribusi model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI terutama dalam permasalahan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Dengan adanya permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait permasalahan ini karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana proses pembelajaran *Flipped Classroom* berlangsung serta bagaimana perannya dalam mendorong keterlibatan siswa dalam berpikir kritis. Oleh sebab itu, penelitian ini diberikan judul **“Kontribusi Model Pembelajaran *Flipped Classroom* dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMAN 37 Jakarta”**

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan sebelumnya maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, di antaranya:

1. Pentingnya pengembangan berpikir kritis dalam pendidikan.
2. Rendahnya literasi membaca peserta didik di Indonesia berdasarkan data PISA 2022
3. Efek pembelajaran jarak jauh yang berkontribusi pada penurunan hasil belajar siswa.
4. Pentingnya penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* oleh guru PAI terletak pada perannya dalam merangsang kemampuan berpikir kritis siswa.
5. Rendahnya keterlibatan aktif peserta didik pada proses pembelajaran di kelas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi supaya pembahasan lebih terarah. Fokus penelitian adalah kontribusi model pembelajaran *Flipped Classroom* yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 37 Jakarta berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Materi penelitian dibatasi pada pembelajaran

menguatkan iman dengan menjaga kehormatan, ikhlas, malu dan zuhud sesuai capaian pembelajaran PAI kelas XI dikarenakan pada saat pelaksanaan penelitian, peserta didik akan mempelajari materi tersebut.

D. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan batasan masalah yang telah ditetapkan, pertanyaan penelitian pada studi ini dirumuskan sebagai berikut “Bagaimana kontribusi model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 37 Jakarta?”. Adapun rumusan masalah turunan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan interpretasi siswa?
2. Bagaimana kontribusi model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan analisis siswa?
3. Bagaimana kontribusi model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan inferensi siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh pemahaman komprehensif terkait kontribusi model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi menguatkan iman dengan menjaga kehormatan, ikhlas, malu dan zuhud di SMAN 37 Jakarta. Tujuan turunannya sebagai berikut:

1. Mengetahui kontribusi model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan interpretasi siswa.
2. Mengetahui kontribusi model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan analisis siswa.
3. Mengetahui kontribusi model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan inferensi siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara praktis ditujukan kepada guru dan pihak sekolah sebagai berikut:

- a) Dengan mengetahui kontribusi model pembelajaran *Flipped Classroom*, guru dapat lebih fokus dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan *problem solving* kepada peserta didik yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Pihak sekolah dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengembangkan kurikulum yang lebih inovatif, kolaboratif dan berbasis pembelajaran aktif sehingga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

